

Penguatan Nilai Etika Akademik Melalui Internalisasi Pendidikan Karakter Di Era Transformasi Pendidikan

Wahyu Adi Kirana¹, Bima Rizky², Bayu Rizky³, Yusril Fahmi⁴, Rahayu Fuji Astuti⁵

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Sumatera utara, Medan, Indonesia

⁵ Universitas Potensi Utama, Medan, Indonesia

E-mail: wahyuadikirana401@gmail.com¹, fahmiyusril083@gmail.com²,
bimarizky190705@gmail.com³, bayurizkyalamsyah729@gmail.com⁴,
rahayu.pujiana@potensiutama.ac.id⁵

Article History:

Received: 24 Juni 2025

Revised: 01 September 2025

Accepted: 18 September 2025

Keywords: etika akademik,
pendidikan karakter,
internalisasi nilai,
transformasi pendidikan,
integritas.

Abstract: Perubahan sistem pendidikan di era transformasi digital telah membawa dampak signifikan terhadap perilaku peserta didik, termasuk menurunnya sensitivitas terhadap nilai-nilai etika akademik. Fenomena plagiarisme, manipulasi data, kurangnya tanggung jawab akademik, dan lemahnya integritas personal menjadi tantangan serius yang perlu segera direspons oleh dunia pendidikan. Dalam konteks ini, internalisasi pendidikan karakter menjadi strategi fundamental untuk membangun kembali kesadaran etis di lingkungan akademik. Pendidikan karakter tidak hanya sebatas penguatan nilai moral, tetapi juga proses membentuk sikap, perilaku, dan kebiasaan yang mencerminkan integritas, kejujuran, kedisiplinan, serta rasa tanggung jawab. Artikel ini mengkaji pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai karakter secara sistemik dalam kurikulum, aktivitas pembelajaran, serta budaya akademik di lembaga pendidikan. Penanaman nilai-nilai seperti jujur, adil, tanggung jawab, toleransi, serta cinta ilmu harus menjadi bagian dari proses pendidikan sejak dini hingga jenjang tinggi. Internalisasi ini dapat dilakukan melalui pendekatan kurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler secara terstruktur dan konsisten. Dalam era transformasi pendidikan berbasis digital, pendidikan karakter harus dikembangkan secara adaptif, dengan memanfaatkan teknologi sebagai sarana memperkuat etika akademik, bukan justru memperlemah. Dengan demikian, penguatan nilai etika akademik melalui pendidikan karakter merupakan kunci strategis untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang bermoral, beradab, dan berdaya saing.

PENDAHULUAN

Transformasi pendidikan yang terjadi dalam dua dekade terakhir tidak hanya membawa perubahan dalam metode pembelajaran, tetapi juga berdampak pada krisis nilai yang melanda generasi muda. Maraknya plagiarisme, penurunan semangat belajar, sikap apatis terhadap tugas akademik, hingga lemahnya integritas dalam proses ilmiah menunjukkan gejala menurunnya etika akademik di kalangan peserta didik. Krisis ini terjadi seiring derasnya arus teknologi yang di satu sisi memberi kemudahan akses informasi, namun di sisi lain memicu degradasi moral, terutama ketika pendidikan gagal menginternalisasikan nilai-nilai karakter secara utuh dan konsisten. Pendidikan karakter menjadi fondasi penting dalam menanggapi tantangan tersebut. Karakter yang kuat merupakan prasyarat bagi lahirnya individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan spiritual. Pendidikan karakter ditujukan untuk menanamkan nilai-nilai luhur seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kerja keras, dan rasa hormat terhadap sesama dan terhadap ilmu pengetahuan itu sendiri. Sebagaimana ditegaskan oleh Kemendikbudristek, pendidikan karakter merupakan bagian integral dari pembangunan manusia Indonesia yang seutuhnya, mencakup dimensi spiritual, intelektual, emosional, dan sosial dalam satu kesatuan proses pendidikan yang berkelanjutan¹

Dalam konteks ini, etika akademik perlu diposisikan sebagai salah satu nilai karakter utama dalam sistem pendidikan. Etika akademik mengacu pada norma, nilai, dan prinsip yang mengatur perilaku individu dalam kegiatan akademik, termasuk dalam menulis, meneliti, dan belajar². Sayangnya, nilai ini semakin terpinggirkan di tengah euforia transformasi digital, ketika peserta didik lebih banyak mengandalkan teknologi untuk menyelesaikan tugas tanpa memahami maknanya. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus didesain untuk menumbuhkan kesadaran akan pentingnya kejujuran intelektual, tanggung jawab ilmiah, dan integritas dalam seluruh proses belajar mengajar.

Internalisasi pendidikan karakter dalam konteks etika akademik tidak cukup dilakukan secara verbal dan teoritis. Ia membutuhkan integrasi dalam kurikulum, metode pembelajaran yang kontekstual, dan praktik nyata dalam kehidupan akademik sehari-hari. Internalisasi ini melibatkan proses pembiasaan, keteladanan, serta penanaman nilai melalui pengalaman belajar yang reflektif. Seperti dijelaskan oleh Lickona, pendidikan karakter yang berhasil adalah yang melibatkan kognisi (pengetahuan tentang nilai), afeksi (rasa memiliki nilai), dan konasi (keinginan bertindak sesuai nilai) secara simultan²

Upaya penguatan nilai etika akademik melalui pendidikan karakter juga memerlukan sinergi antara kebijakan pendidikan, kesiapan guru, serta desain kurikulum yang responsif terhadap tantangan zaman. Kurikulum harus dikembangkan tidak hanya untuk mengejar capaian kognitif, tetapi juga untuk membentuk watak dan identitas moral peserta didik. Menurut Zubaedi (2021), pendidikan karakter yang kontekstual dan menyatu dengan ekosistem pembelajaran adalah kunci utama dalam membangun bangsa yang bermartabat di tengah arus globalisasi

Maka dari itu, dalam era transformasi pendidikan saat ini, penguatan nilai etika akademik melalui pendidikan karakter menjadi agenda mendesak yang tidak bisa ditunda. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai wahana transfer ilmu, tetapi juga sebagai ruang pembentukan moralitas dan akhlak peserta didik. Internalisasi nilai-nilai etika dalam sistem pendidikan menjadi tanggung jawab seluruh pemangku kepentingan, dari perancang kurikulum hingga pelaksana teknis di

¹ Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books

² Kemendikbudristek. (2022). *Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Merdeka: Konsep dan Praktik*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.

ruang kelas. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis strategi internalisasi pendidikan karakter dalam kerangka penguatan etika akademik sebagai respons terhadap tantangan era transformasi pendidikan.

LANDASAN TEORI

Karakter merupakan aspek psikologis mendalam yang melekat dalam diri setiap individu dan menentukan bagaimana seseorang berpikir, bersikap, dan bertindak. Dalam diri manusia, nilai-nilai baik dan buruk hadir bersamaan dan menjadi bagian dari dinamika perkembangan kepribadian. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi sangat penting sebagai proses sadar dan sistematis untuk menumbuhkan kecenderungan bertindak secara moral, etis, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosial, termasuk dalam ruang akademik. Pendidikan karakter berfungsi tidak hanya sebagai pembenaran perilaku baik, melainkan sebagai proses pembentukan kesadaran yang melibatkan aspek kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan), dan konatif (kemauan untuk bertindak), sehingga peserta didik mampu memahami, merasakan, dan mempraktikkan nilai-nilai etis secara konsisten dalam kesehariannya. Pendidikan karakter juga memiliki peran krusial dalam membangun etika akademik, yaitu seperangkat norma dan prinsip moral yang harus dijunjung tinggi dalam kegiatan ilmiah dan pendidikan. Dalam konteks transformasi pendidikan yang semakin terdigitalisasi, pendidikan karakter menjadi instrumen utama untuk mengatasi tantangan etis yang muncul, seperti plagiarisme, manipulasi informasi, dan penurunan tanggung jawab akademik. Nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, dan rasa hormat terhadap hasil karya menjadi fondasi yang tidak dapat ditawar dalam menjaga marwah akademik.³

Sejalan dengan perkembangan zaman, pendidikan karakter harus bersifat dinamis dan adaptif. Transformasi pendidikan di era digital bukan berarti meninggalkan nilai-nilai dasar, tetapi justru menuntut penguatan karakter untuk menjaga keseimbangan antara penguasaan teknologi dan kematangan moral. Dalam pandangan Ryan dan Bohlin (dalam Pakpahan & Habibah), pendidikan karakter mencakup tiga unsur penting: pertama, *knowing the good*, yaitu pemahaman intelektual tentang nilai-nilai kebaikan; kedua, *loving the good*, yakni pembentukan sikap positif terhadap nilai tersebut; dan ketiga, *doing the good*, yaitu implementasi nilai dalam tindakan nyata². Ketiga elemen ini saling terhubung dan membentuk siklus pembelajaran moral yang utuh dan berkelanjutan. Dengan demikian, penguatan nilai etika akademik melalui pendidikan karakter tidak dapat berjalan secara parsial. Prosesnya harus diintegrasikan secara sistemik ke dalam kurikulum, strategi pembelajaran, serta budaya lembaga pendidikan. Kurikulum yang ideal tidak hanya berorientasi pada capaian kognitif, tetapi juga harus mengarah pada pembentukan kepribadian peserta didik yang beretika, kritis, dan bertanggung jawab. Kurikulum perlu dirancang untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya siap menghadapi tantangan dunia kerja, tetapi juga memiliki landasan moral yang kuat untuk berkontribusi secara positif di tengah masyarakat yang plural dan dinamis.⁴

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan (library research). Metode ini dipilih karena fokus penelitian adalah mengkaji dan menganalisis secara konseptual tentang bagaimana pendidikan karakter dapat diinternalisasikan

³ Kemendikbudristek. (2022). *Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Merdeka: Konsep dan Praktik*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.

⁴ Pakpahan, R. H., & Habibah, N. (2021). Model Pendidikan Karakter: Analisis Pemikiran Ryan dan Bohlin. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), 49–63.

untuk memperkuat nilai-nilai etika akademik, khususnya dalam konteks era transformasi pendidikan yang ditandai oleh digitalisasi dan perubahan sosial yang cepat. Studi kepustakaan memungkinkan peneliti untuk menggali teori, konsep, serta temuan-temuan dari berbagai sumber ilmiah guna memperoleh pemahaman yang mendalam dan argumentasi yang logis. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui pembacaan terhadap buku-buku ilmiah, artikel jurnal nasional maupun internasional, serta dokumen kebijakan dan laporan penelitian yang relevan. Fokus utama pengumpulan data diarahkan pada literatur yang membahas pendidikan karakter, nilai etika akademik, pengembangan kurikulum berbasis nilai, dan tantangan pendidikan di era modern. Peneliti menyeleksi sumber berdasarkan relevansi, aktualitas, dan kredibilitasnya, dengan prioritas pada publikasi lima tahun terakhir. Langkah-langkah yang dilakukan meliputi: penentuan topik dan fokus masalah, penelusuran literatur yang relevan, pencatatan dan pengorganisasian isi bacaan, serta analisis isi (content analysis) terhadap gagasan atau temuan yang sejalan dengan tujuan penelitian. Analisis dilakukan secara tematik, yaitu dengan mengelompokkan informasi dari berbagai sumber ke dalam beberapa tema utama, seperti pengertian etika akademik, konsep pendidikan karakter, serta strategi internalisasi nilai dalam sistem pendidikan. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman teoritis yang komprehensif tentang pentingnya pendidikan karakter sebagai fondasi pembentukan etika akademik di tengah dinamika pendidikan yang terus berkembang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari telaah pustaka dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan nilai etika akademik sangat erat kaitannya dengan proses internalisasi pendidikan karakter dalam sistem pendidikan. Internalisasi ini berfungsi sebagai upaya menanamkan nilai-nilai moral yang tidak hanya menjadi norma sosial, tetapi juga menjadi fondasi perilaku akademik peserta didik. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, serta rasa hormat terhadap karya ilmiah merupakan bagian penting dari etika akademik yang harus ditumbuhkan secara sadar dan sistematis melalui pendekatan pendidikan karakter. Pendidikan karakter tidak dapat dipahami sebagai program tambahan atau tempelan semata, melainkan sebagai bagian integral dari kurikulum dan budaya akademik. Nilai-nilai karakter tersebut harus ditanamkan melalui pembelajaran aktif dan reflektif yang menumbuhkan kesadaran moral dalam berpikir dan bertindak. Menurut penelitian Wahyuni dan Syamsuddin, pendidikan karakter yang diintegrasikan dalam sistem pendidikan terbukti dapat menumbuhkan sikap akademik yang positif, seperti tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, menghargai proses belajar, serta menghindari praktik plagiarisme^{1,5}.

Lebih lanjut, internalisasi pendidikan karakter tidak hanya dilakukan pada level kognitif, tetapi juga menyentuh sisi afektif dan psikomotorik. Hal ini sesuai dengan pendekatan pendidikan karakter yang mencakup tiga unsur utama, yaitu mengetahui kebaikan (knowing the good), merasakan kebaikan (feeling the good), dan melakukan kebaikan (doing the good). Proses ini dikenal sebagai strategi internalisasi nilai yang terdiri dari tiga tahap: transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Pada tahap transformasi, peserta didik dikenalkan pada konsep nilai-nilai moral secara teoritis. Tahap transaksi dilakukan melalui interaksi yang melibatkan diskusi, refleksi, dan pembiasaan dalam konteks pembelajaran. Sementara tahap transinternalisasi merupakan proses pendalaman nilai yang ditanamkan hingga menjadi bagian dari kepribadian peserta didik².

⁵ Wahyuni, S., & Syamsuddin, H. (2021). Internalisasi Nilai-Nilai Karakter dalam Membangun Etika Akademik Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 201–215.

Penerapan nilai-nilai karakter dalam lingkungan akademik dapat dilakukan melalui pembiasaan perilaku positif di kelas maupun di luar kelas. Misalnya, pembiasaan bersikap jujur dalam mengerjakan tugas, disiplin waktu dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, serta menghargai karya ilmiah orang lain melalui cara mengutip yang benar. Selain itu, penting pula menanamkan sikap reflektif dan empatik agar peserta didik memiliki kesadaran untuk bertanggung jawab atas tindakannya sendiri. Dalam pembelajaran yang berorientasi pada karakter, guru tidak hanya berperan sebagai fasilitator, tetapi juga sebagai teladan (role model) yang memperlihatkan integritas dan etika dalam setiap tindakannya. Lingkungan pendidikan yang mendukung budaya karakter juga sangat berpengaruh dalam membentuk etika akademik peserta didik. Sekolah atau lembaga pendidikan harus menciptakan iklim akademik yang menanamkan nilai kejujuran, kolaborasi yang sehat, serta penghargaan terhadap proses belajar. Penelitian Yuniarti mengungkapkan bahwa lingkungan akademik yang konsisten menerapkan nilai-nilai karakter memiliki kecenderungan lebih tinggi dalam membentuk peserta didik yang memiliki integritas dan tanggung jawab dalam aktivitas akademiknya³.

Namun demikian, hasil studi juga menunjukkan bahwa penguatan pendidikan karakter belum diikuti dengan mekanisme evaluasi yang optimal. Masih banyak lembaga pendidikan yang belum memiliki instrumen evaluasi karakter yang sistematis dan berkelanjutan. Padahal, evaluasi terhadap perkembangan karakter sangat penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai yang ditanamkan benar-benar tertanam dalam perilaku peserta didik. Evaluasi dapat dilakukan melalui observasi sikap, penilaian diri, dan penilaian antarteman sebaya sebagai bentuk refleksi bersama. Penilaian ini tidak hanya menilai hasil, tetapi lebih kepada proses perubahan sikap dan kesadaran peserta didik terhadap pentingnya etika akademik dalam kehidupan belajar mereka.⁶

Dengan demikian, pembahasan ini mempertegas bahwa pendidikan karakter memiliki kontribusi besar dalam membentuk etika akademik yang kuat. Nilai-nilai karakter yang diinternalisasikan melalui pendekatan yang menyeluruh—baik dari segi kurikulum, strategi pembelajaran, keteladanan guru, maupun budaya akademik—akan membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berintegritas dan bertanggung jawab. Internalisasi pendidikan karakter merupakan jalan strategis dalam menyiapkan generasi akademik yang beradab di tengah tantangan era transformasi pendidikan yang semakin kompleks dan digital.⁷

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian dan analisis terhadap berbagai literatur, dapat disimpulkan bahwa penguatan nilai etika akademik di era transformasi pendidikan memerlukan peran sentral dari pendidikan karakter yang diinternalisasikan secara menyeluruh dalam proses pendidikan. Internalisasi nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan integritas tidak hanya membentuk kepribadian peserta didik yang bermoral, tetapi juga menjadi fondasi bagi terciptanya budaya akademik yang sehat, adil, dan beradab. Di tengah tantangan kemajuan teknologi dan digitalisasi pembelajaran, pendidikan karakter berperan sebagai penyeimbang agar peserta didik tidak hanya unggul dalam penguasaan pengetahuan, tetapi juga memiliki kesadaran etis dalam bertindak dan berpikir. Pendidikan karakter yang berhasil harus dilaksanakan melalui pendekatan yang sistemik dan konsisten, mencakup pembelajaran berbasis nilai, keteladanan

⁶ Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.

⁷ Yuniarti, A. (2020). Strategi Internalisasi Nilai Karakter dalam Kurikulum di Era Pendidikan 4.0. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial*, 9(1), 55–65.

pendidik, serta lingkungan akademik yang kondusif terhadap pembentukan moralitas. Nilai-nilai tersebut harus tertanam dalam kurikulum, strategi pembelajaran, serta kegiatan intra dan ekstrakurikuler. Selain itu, penting adanya evaluasi terhadap perkembangan karakter peserta didik sebagai bagian dari proses reflektif dan perbaikan berkelanjutan. Dengan demikian, penguatan etika akademik melalui pendidikan karakter bukan sekadar idealisme, melainkan menjadi strategi nyata untuk membangun generasi akademik yang berintegritas, bertanggung jawab, dan siap menghadapi tantangan zaman dengan landasan moral yang kokoh.

DAFTAR REFERENSI

- Kemendikbudristek. (2022). *Pendidikan karakter dalam Kurikulum Merdeka: konsep dan praktik*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
<https://jdih.kemdikbud.go.id/2022/pendidikan-karakter-kurikulum-merdeka>.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books.
<https://archive.org/details/educatingforchar00lick>
- Wahyuni, S., & Syamsuddin, H. (2021). Internalisasi nilai-nilai karakter dalam membangun etika akademik mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 201–215.
<https://journal.diknas.go.id/index.php/jpk/article/view/1123>
- Yuniarti, A. (2020). Strategi internalisasi nilai karakter dalam kurikulum di era pendidikan 4.0. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial*, 9(1), 55
65.<https://ejournal.universitas.ac.id/jips/article/view/789>
- Holden, O. L., Norris, M. E., & Kuhlmeier, V. A. (2021). Academic integrity in online assessment: A research review. *Frontiers in Education*, 6, 639814.
DOI: 10.3389/feduc.2021.639814
<https://www.frontiersin.org/articles/10.3389/feduc.2021.639814/full>
- Sbaffi, L., & Zhao, X. (2022). Evaluating a pedagogical approach to promoting academic integrity in higher education: An online induction program. *Frontiers in Psychology*, 13, 1009305.
DOI: 10.3389/fpsyg.2022.1009305
<https://www.frontiersin.org/articles/10.3389/fpsyg.2022.1009305/full>
- Cathrin, S., & Wikandaru, R. (2023). The future of character education in the era of artificial intelligence. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 23(1).
DOI: 10.21831/hum.v23i1.59741
<https://journal.uny.ac.id/index.php/humanika/article/view/59741>